

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu da'a, yad'u, da'wan, du'a, yang diartikan sebagai mengajak / menyeru memanggil, seruan permohonan dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mau'idzhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*.⁹

Di dalam bukunya¹⁰, Moh. Ali Aziz mengatakan setidaknya ada sepuluh macam makna dakwah dalam Al-Qur'an, yaitu :

1. Mengajak dan menyeru, baik kepada kebaikan maupun kepada kemusyrikan; kepada jalan ke surga atau ke neraka. Makna ini paling banyak menghiasi ayat-ayat Al-Qur'an (46 kali). Kebanyakan dari makna ini mengarah kepada jalan keimanan (39 kali). Diantara dua jalan berlawanan yang menggunakan kata dakwah adalah surat al-Baqarah ayat 221:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَٔمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا
أَعَجَبْتُمْ ۖ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ
مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ
وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَبَيِّنَاتٍ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah

⁹ M. Munir, dkk, *Manajemen Dakwah...*, hal. 17

¹⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*(Edisi Revisi), (Jakarta: Kencana, 2009)..., hal. 6-9

kamu menikahkan wanita-wanita musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka. Sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

2. Do'a, seperti dalam surat Ali 'imran ayat 38.

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ^ط قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ^ط

إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata "Wahai Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Seseungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.

3. Mendakwa atau menganggap tidak baik, seperti dalam surat Maryam ayat 91.

أَنْ دَعَا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾

Karena mereka mendakwa Allah yang Maha Pemurah mempunyai anak.

4. Mengadu, seperti dalam surat al-Qamar ayat 10.

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانتَصِرْ ﴿١٠﴾

Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya: "bahwasannya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku).

5. Memanggil atau panggilan, sebagaimana dalam surat ar-Rum ayat 25.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ^ع ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً

مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur).

6. Meminta, seperti dalam surat Shad ayat 51.

مُتَّكِبِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفِكَهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ ﴿٥١﴾

Di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu.

7. Mengundang, seperti dalam surat al-Qashash ayat 25.

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ ^ط نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥﴾

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: ”Sesungguhnya bapakku mengundang kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami”. Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu’aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu’aib berkata: ”Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.

8. Malaikat Israfil sebagai penyeru yaitu dalam surat Thaha ayat 108.

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ ^ط وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾

Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahkan semua suara kepada Tuhan yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja.

Yang dimaksud dengan penyeru dalam ayat di atas ialah malaikat Israfil yang memanggil manusia untuk mneghadap kehadiran Allah SWT..

9. Panggilan nama atau gelar, sebagaimana dalam surat an-Nur ayat 63.

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagaimana kamu kepada sebagaimana (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlandung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.

10. Anak angkat yaitu dalam surat al-Ahzab ayat 4.

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللَّائِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ﴿٤﴾

Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu dhihar itu sebagai ibumu, dan dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulut saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).

Secara terminologi / istilah, tidak sedikit para ahli yang memberikan definisi-definisi batasan- batasan pemahaman dan penggunaan kata dakwah, antara lain:

1. H. Endang S. Anshari mengatakan sebagai berikut:
 - a. Arti dakwah dalam arti terbatas ialah: Menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan, maupun secara tulisan, ataupun secara lukisan. (Panggilan, seruan, ajakan kepada manusia pada Islam).
 - b. Arti dakwah dalam arti luas: Penjabaran, penterjemahan, dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia (termasuk didalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya).¹¹

¹¹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama. 1997), hal. 31-32

2. Menurut A. M. Nursalim, M. A: “mengajak untuk merubah keadaan agar maju menuju kebahagiaan kehidupan dan penghidupan manusia di dunia untuk bekal di akhirat”.¹²
3. Jamaluddin Kaffie (1993: 28), dakwah adalah “suatu sistem kegiatan dari seseorang, kelompok, atau segolongan umat Islam sebagai aktualisasi *imaniyah* yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa yang disampaikan dengan ikhlas dengan menggunakan metode, sistem, dan bentuk tertentu, agar mampu menyentuh kalbu dan *fitrah* seseorang, sekeluarga, sekelompok, massa dan masyarakat manusia, supaya dapat memengaruhi tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu.”¹³
4. Syekh Muhammad Khidr Husain dalam bukunya *Al-Dakwah Ila’ Al-Islah* menyatakan, dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk dan melakukan *Amr ma’ruf Nahi Munkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁴
5. Nur Cholis Madjid, sebagaimana yang dikutip oleh Asep Muhyidin, Secara sosiologis empiris dakwah yang berkembang di tengah masyarakat cenderung mengarah pada nahi mungkar, yakni tekanan-tekanan untuk melawan atau perjuangan dan amar ma’ruf yang mengajak kepada kebaikan, kebersamaan, suatu cita-cita dalam suatu perjuangan. Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* (pesan) yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan.¹⁵

¹² Hamzah Tualeha, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Surabaya, Indah Offset, 1993), hal. 6

¹³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Edisi Revisi), (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 15.

¹⁴ Bagus Hariyo Wibowo, *Dakwah Metal (Studi Tentang Metode Dakwah KH. Machfudz Yasir Di Desa Sarirogo Kec. Sidoarjo Kab. Sidoarjo)* (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2008), hal. 12

¹⁵ Harlin, *Metode Dan Pendekatan Dakwah Majelis Taklim Al-Hidayah Pada Masyarakat Kalijaten Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo* (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2008), hal. 14-15

Dari pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa orientasi dan sasaran utama dari dakwah itu sendiri adalah kearah kemanusiaan dalam tingkah laku pada hubungan antar manusia, dimana dalam setiap pesan dakwah yang disampaikan adalah panggilan kepada sesuatu yang menghidupkan manusia, yaitu menghidupkan seluruh potensi yang paling dasar seperti panca indera, daya cipta, rasa, dan karsa manusia serta sebagainya.

Dalam prakteknya kegiatan dakwah memerlukan kerangka kerja yang bersifat sistematis dengan tetap mengacu pada efektifitas dan efisiensi, terutama berkaitan dengan penggunaan sarana dan media dakwah yang tersedia. Oleh karena itu dalam aplikasi praktisnya aktifitas dakwah memerlukan strategi dan tehnik agar tujuannya dapat dicapai dengan baik dan tepat sasaran.

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).¹⁶

a. Da'i (Pelaku Dakwah)

¹⁶ M. Munir, dkk, *Manajemen Dakwah...*, hal. 21

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi / lembaga.

Secara ideal, pendakwah adalah orang mukmin yang menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai pedomannya, Nabi Muhammad Rasulullah SAW. sebagai pemimpin dan teladan baginya, ia benar-benar mengamalkannya dalam tingkah laku dan perjalanan hidupnya, kemudian ia menyampaikan Islam yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak kepada seluruh manusia (Bassam al-Shabagh, t.t.:97).¹⁷

Para da'i memiliki tugas sebagai central of change dalam suatu masyarakat, sehingga tugasnya disamping menyelamatkan masyarakat dengan dasar-dasar nilai keagamaan, juga mengemban tugas pemberdayaan (*empowering*) seluruh potensi masyarakat. Tugas kompleks tersebut, idealnya memang harus dilakukan secara simultan mengingat seluruh elemen-elemen di dalam masyarakat akan saling berkorelasi.¹⁸

b. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak ; atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan.¹⁹

Hubungan ideal pendakwah dan mitra dakwah bukan hubungan guru dan murid. Mereka bukanlah sebagai target yang akan memberi kesan pasif dan hanya pendakwah yang aktif. Pendakwah bukanlah sosok yang sangat paham akan Agama Islam diantara

¹⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 217.

¹⁸ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Jakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 24.

¹⁹ M. Munir, dkk, *Manajemen Dakwah...*, hal. 23.

manusia yang lain. Oleh sebab itu, dengan keseimbangan, kesejajaran antara pendakwah dan mitra dakwah akan memotivasi mereka untuk saling berbagi (*sharing*) ilmu pengetahuan Agama Islam dan bukannya saling menggurui. Mereka bersama akan memikirkan bagaimana cara yang baik dalam menjalankan perintah Allah SWT dan bagaimana pula cara yang efisien dalam meninggalkan larangan-Nya.

c. Maddah (Materi) Dakwah

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan pendakwah kepada *Mad'u* atau mitra dakwah. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, yang tersirat dan tersurat dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits.

Pesan dakwah dapat juga dikatakan sebagai ide atau gagasan, serangkaian isyarat yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan yang berisikan tentang ajaran untuk kebajikan di dunia dan di akhirat kelak.

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu: Masalah Akidah (keimanan), Masalah Syariah, Masalah Muamalah dan Masalah Akhlak.

(a) Masalah Akidah (Keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah lainnya adalah masalah akidah Islamiah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlaq) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali

dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan.

Akidah ini sangat erat kaitannya dengan keimanan seseorang kepada penciptanya. Setiap manusia yang hidup di dunia ini tidak bisa dilepaskan dari keyakinan adanya sosok lain yang mencipta, memelihara, dan menjaga alam dunia ini. Kemanakah arah akidah ini akan mengarah, apakah kepada Allah SWT, atau kepada yang lainnya ? Untuk menyelamatkan manusia dari pengaruh-pengaruh kepercayaan yang menyimpang ini, maka seluruh umat Islam bersama para pendakwah harus mempersiapkan diri sebaik mungkin.

(b) Masalah Syariah

Mengenai masalah syariah ini ada pula yang berpendapat bahwa pokok ajaran yang kedua, syariat disebutnya dengan istilah "*amaliyah*" terbagi menjadi 2 bidang, yaitu ibadah (hubungan manusia dengan Allah SWT) meliputi lima rukun Islam dan mu'amalah (hubungan manusia dengan manusia dan alam).

Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan

dari materi syariah Islam antara lain, adalah bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain.

(c) Masalah Mu'amalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan *mu'amalah* lebih besar porsi daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memerhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam *mu'amalah* disini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

(d) Masalah Akhlak

Secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab, jamak dari "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan "*khalqun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *Khaliq* yang berarti pencipta, dan "*makhluk*" yang berarti yang diciptakan.

d. Wasilah (Media) Dakwah

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat

menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.²⁰

Salah satu media dakwah yang digunakan oleh *Da'i* maupun *Da'iah* pada pengajian Muslimat Al-Fadhilah ini adalah *bi al-Lisan* atau ceramah.

e. Thariqah (Metode) Dakwah

Approach / metode dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang mubaligh (komunikator) untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar ibadah dan kasih sayang. Dengan kata lain pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.²¹

Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.

Metode yang digunakan oleh para *Da'i* dan *Da'iah* adalah metode tanya jawab dan diskusi. Dengan kedua metode ini diharapkan akan mendorong partisipasi aktif dan produktif dari *mad'u* untuk menanyakan sesuatu yang belum dimengerti. Dengan demikian maka *Mad'u* tidak hanya diam mendengarkan ceramah tetapi interaksi dan *feed back* (umpan balik) yang baik diantara keduanya akan terjadi.

f. Atsar (Efek) Dakwah

²⁰ M. Munir, dkk, *Manajemen Dakwah...*, hal. 32.

²¹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah...*, hal. 43.

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali.

Bagaimana proses perubahan perilaku manusia setelah menerima pesan-pesan dakwah ? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Majdi Hilali menulis buku *Kaifa Nughayyir Ma bi Anfusina* (Bagaimana Kita Mengubah Perilaku Diri). Menurutnya (2008: 47) setiap perubahan perilaku mengalami tiga tahap yaitu **akal** berupa keyakinan tentang suatu tindakan, hati berupa suara atau bisikan yang menyenangkan dan **hawa nafsu** diwujudkan oleh anggota tubuh dalam bentuk tindakan nyata.²²

B. Kajian Teoritik

Teori Peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah "peran" diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.²³

²² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 454.

²³ Sarlito, WS, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal.

Dalam kehidupan sosial nyata, membawakan peran berarti menduduki suatu posisi sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini seorang individu juga harus patuh pada skenario, yang berupa norma sosial, tuntutan sosial dan kaidah-kaidah. Peran sesama pelaku dalam permainan drama digantikan oleh orang lain yang sama-sama menduduki suatu posisi sosial sebagaimana si pelaku peran sosial tersebut. Penonton digantikan oleh masyarakat yang menyaksikan pembawaan peran oleh seorang pelaku peran. Sutradara digantikan oleh seorang penyelia, guru, orang tua atau agen *socializer* lainnya.²⁴

”Menurut Biddle dan Thomas ada lima istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran:

- a. Expectation (harapan)
- b. Norm (Norma)
- c. Performance (wujud perilaku)
- d. Evaluation (Penilaian) dan Sanction (sanksi)”.²⁵

a. Harapan Tentang Peran

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas, yang seyogianya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Contoh: masyarakat umum, pasien-pasien, dan orang-orang sebagai individu mempunyai harapan tertentu tentang perilaku yang pantas dari seorang dokter.

b. Norma

²⁴ Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep Derivasi dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal 7

²⁵ Sarlito, WS, *Teori-teori Psikologi Sosial ...*, hal 210

Orang sering mengacaukan istilah "harapan" dengan "norma". Tetapi menurut Secord & Backman (1964) "norma" hanya merupakan salah satu bentuk "harapan". Jenis-jenis harapan menurut Secord & Backman adalah sebagai berikut:

- 1) Harapan yang bersifat meramalkan (*anticipatory*) ; yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi.
- 2) Harapan normatif (atau menurut Mc David & Harari: *prescribed role-expectation*), adalah keharusan-keharusan yang menyertai suatu peran. Biddle & Thomas membagi lagi harapan normatif ke dalam 2 jenis:
 - (a) Harapan yang terselubung (*covert*): harapan-harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan, misalnya: dokter harus menyembuhkan pasien, guru harus mendidik murid-muridnya. Inilah yang disebut norma (*norm*).
 - (b) Harapan yang terbuka (*overt*): yaitu harapan-harapan yang diucapkan ; misalnya ayah meminta anaknya agar menjadi orang yang bertanggung jawab dan rajin belajar. Harapan jenis ini dinamai tuntutan peran (*role demand*). Tuntutan peran melalui proses internalisasi dapat menjadi norma bagi peran yang bersangkutan.

c. Wujud Perilaku dalam Peran

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Berbeda dari norma, wujud perilaku ini adalah nyata, bukan sekedar harapan. Dan berbeda pula dari norma, perilaku yang nyata ini bervariasi, berbeda-beda dari satu

aktor ke aktor yang lain. Misalnya, peran ayah seperti yang diharapkan oleh norma adalah mendisiplinkan anaknya. Tetapi dalam kenyataannya, ayah yang satu bisa memukul untuk mendisiplinkan anaknya, sedangkan ayah yang lain mungkin hanya dinasihati.

d. Penilaian dan Sanksi

Penilaian dan sanksi agak sulit dipisahkan pengertiannya jika dikaitkan dengan peran. Biddle & Thomas mengatakan bahwa kedua hal tersebut didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Berdasarkan norma itu orang memberikan kesan positif atau negatif terhadap suatu perilaku. Kesan negatif atau positif inilah yang dinamakan penilaian peran. Di pihak lain, yang dimaksudkan dengan sanksi adalah usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga yang tadinya dinilai negatif bisa menjadi positif.

Walau Park menjelaskan dampak masyarakat atas perilaku kita dalam hubungannya dengan peran, namun jauh sebelumnya Robert Linton (1936), seorang antropolog, telah mengembangkan Teori Peran. Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Mengapa seseorang mengobati orang lain, karena dia adalah seorang dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter maka dia harus mengobati

pasien yang datang kepadanya. Perilaku ditentukan oleh peran sosial.²⁶

Menurut teori peran, karakteristik manusia dapat dibagi tiga: 1.) Anak-anak. Watak anak-anak itu belum mengerti tanggung jawab, manja dan jika minta harus segera diberi, jika permintaannya tidak dikabulkan ia ngambek atau nangis berguling-guling. Yang namanya juga anak-anak. 2.) Orang Dewasa. Ia lugas dan sudah mengerti tanggung jawab, jika sanggup ia mengatakan siap, jika tidak sanggup ia juga mengatakan tidak sanggup. Jika gagal dalam menjalankan tugas maka ia siap menerima resikonya. 3.) Orang tua. Bagi orang tua, yang dominan adalah maklum dan maaf. Ia memaklumi kekurangan orang muda dan memaafkan kesalahan orang lain. Problemnya, menjadi tua itu pasti, tetapi menjadi dewasa adalah pilihan. Ada anak muda tetapi sikapnya sudah seperti orang tua, sebaliknya tak jarang orang tua yang masih suka kekanak-kanakan.²⁷

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

- a. Suhajis, **Studi Komunikasi Simbolik Pengajian "Ngaji Rek" di Desa Panjar Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto**, tahun 2005, dengan hasil penelitian :
 1. Proses munculnya nama pengajian dikarenakan adanya desakan dari jama'ah dimana dalam rapat atas usulan dari Ustad Abu Bakar Asseghaf maka pengajian ini bernama "*Ngaji Rek*".
 2. Nama itu cocok untuk mengajak ngaji anak-anak muda, selain itu nama tersebut dapat diterima dikalangan anak muda.
 3. Masyarakat setempat memaknai "*Ngaji Rek*" dengan makna mengajak anak muda untuk ikut ngaji.

²⁶ www.unpar.ac.id (diakses 21 Mei 2009).

²⁷ www.acehforum.or.id (21 Mei 2009).

Persamaan dengan peneliti adalah membahas mengenai hal-hal yang berhubungan dengan dakwah, sementara itu perbedaannya terletak pada obyek kajiannya, dimana peneliti mendalami mengenai kajian perbandingan pesan dakwah antara *Da'i* dan *Da'iah*, sementara Suhajis hanya mengkaji mengenai proses kemunculan sebuah nama pengajian.

- b. Wahyuni, **Studi Deskriptif tentang Materi dan Metode Dakwah Untuk Remaja di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Tegalsari Surabaya**, tahun 2004, dengan hasil penelitian :

Materi dan metode dakwah bagi remaja sangat berbeda dengan materi dan metode bagi kalangan dewasa. Bagi kalangan remaja materi dan metode dakwah yang sesuai dengan usia dan perkembangan mereka lebih mudah diterima salah satunya dengan menciptakan suasana yang riang gembira.

Persamaannya dengan peneliti adalah terletak pada pengkajian terhadap salah satu dari unsur-unsur dakwah, hanya saja kajian Wahyuni terletak pada materi dan metode dakwah yang dikhususkan pada remaja. Sementara kajian peneliti ini terletak pada perbandingan pesan dakwah *Da'i* dan *Da'iah*, yang mana pesan dakwah ini tidak hanya untuk remaja saja tetapi juga untuk kalangan dewasa.

- c. Harmaji, **Pesan Dakwah Pada Pengajian Di Musholla Nurul Iman Desa Putat Kel. Kebomas Kab. Gresik**, tahun 2008, dengan hasil penelitian :

1. Isi pesan dakwah pada pengajian di Musholla Nurul Iman desa Putat kelurahan Kebomas Gresik adalah tentang Fikih, akhlak, syari'at yang ujungnya merujuk kepada pemahaman tentang kesetaraan gender, tidak hanya seputar dunia Islam melainkan juga membahas dan menerangkan mengenai permasalahan yang sedang hangat dibicarakan baik intern maupun ekstern. Dan permasalahan yang sedang dibahas akan di uraikan menurut pandangan Agama.
2. Kesetaraan gender yang akan dibahas dalam pengajian rutin warga desa Putat adalah emansipasi wanita yang bebas, dengan kata lain kebebasan wanita dalam berkarya, meniti karir serta mengapresiasi pemikirannya. Akan tetapi kesetaraan gender ini tidak melewati batas-batas dari kodrat wanita yang akan tetap tawadu' pada laki-laki dalam hal ini adalah seorang suami. Sehingga kesetaraan gender ini tidak akan di salah kaprahkan oleh orang-orang awam, dan tidak akan mengganggu keharmonisan keluarga.

Persamaan dengan peneliti adalah keduanya sama-sama mengkaji mengenai pesan dakwah, hanya saja pada penelitian Harmaji ini mengulas mengenai gender, sementara pada peneliti membahas mengenai perbandingan isi pesan dakwah dari pendakwah yang mayoritas berisi masalah kerumahtanggaan.

- d. Harlin, **Metode Dan Pendekatan Dakwah Majelis Ta'lim Kel. Taman Kab. Sidoarjo**, tahun 2008, dengan hasil penelitian :

1. Metode dakwah di majelis taklim al-hidayah menggunakan metode:

- a. Metode Akhikmah, mengajak masyarakat menuju ke jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah, dan lapang dada, dan merealisasikan dakwah dalam karya nyata yaitu dengan membantu anak yatim piatu, zakat, infak dan sedekah.
 - b. Metode *Al-Mauidlah Al-Hasanah*, metode ini dilakukan dengan cara ceramah Agama melalui, pengajian rutin pengajian akbar maupun pengajian menggunakan kitab kuning.
 - c. Metode Mujadalah, diaplikasikan dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab.
2. Pendekatan yang digunakan dalam majelis taklim Al-Hidayah adalah:
- a. Pendekatan personal dilakukan dengan cara memperbanyak komunikasi, sehingga terjadi interaksi antara *da'I* dan *mad'u*.
 - b. Pendekatan politik membentuk IPPNU dan IPPNU untuk menggerakkan pemuda-pemudi dalam berorganisasi yang nantinya sebagai kaderisasi masyarakat yang dapat memimpin masyarakat ke arah hidup lebih Agamis.
 - c. Pendekatan kebudayaan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang awal mulanya bersifat tradisional dengan ditambah kegiatan yang Islami melalui sholawat Al-Banjari dan kebiasaan *Khotmil Qur'an* di setiap hajatan, perayaan kemerdekaan dengan Tabligh Akbar.

- d. Pendekatan pendidikan memberi pemahaman terhadap masyarakat akan pentingnya pendidikan Agama khususnya dalam Tartil Qur'an dan umumnya pendidikan keagamaan yang lain.
- e. Pendekatan psikologi, melalui percakapan secara individualis dan *face to face*, seperti konsultasi yang dilakukan *mad'u* untuk kepada *da'i*.
- f. Pendekatan komunikasi, ketertarikan masyarakat kepada *da'i* dikarenakan daya pesona *da'i* yaitu dengan sikapnya, tutur katanya yang lemah lembut, sehingga kedua belah pihak terjadi ketertarikan atau feed back yaitu *da'i* merasa dihargai sedangkan *mad'u* untuk merealisasikan materi dari *da'i* dengan perubahan tingkah laku.

Lagi-lagi persamaan penelitian Harlin dan peneliti terletak pada salah satu diantara unsur-unsur dakwah, hanya saja perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang terletak pada obyek kajian perbandingan pesan dakwah diantara pendakwah.

- e. Bagus Hariyo Wibowo, **Dakwah Metal (Studi Tentang Metode Dakwah KH. Machfudz Yasir Di Desa Sarirogo Kec. Sidoarjo, Kab. Sidoarjo)**, tahun 2008, dengan hasil penelitian :
 - 1. Sifat-sifat metal yang terkandung dalam dakwah KH. Machfudz Yasir adalah terlihat dari cara beliau menyampaikan pesan dakwah. Yaitu ketika beliau berdakwah seringkali banyak disisipi selingan-selingan yang menggugah dan pada intinya selingan itu berkisar pada tiga hal yaitu humorisasi, ekspresi dan kesenian. Dengan kemasan dakwah

yang diselingi tiga hal tersebut, dakwah dapat tersalurkan secara komunikatif dan pesan-pesan dakwah dapat lebih mengena dalam diri mad'u.

2. Metode dakwah yang digunakan KH. Machfudz Yasir adalah metode al-hikmah, yang tampak pada kebijakan beliau dalam berdakwah metode *Mau'idalatul Hasanah*, dalam hal ini adalah metode ceramah yang tampak pada setiap pengajian yang diasuh beliau. Metode mujadalah yang terealisasi berupa pengadaan diskusi dan tanya jawab antara KH. Machfudz Yasir dengan pada mad'udnya. Beliau juga menggunakan metode lewat seni pewayangan dan musik, di mana dalam wayang dan syair-syair musik itu terdapat metode dakwah KH. Machfud Yasir tersebut peneliti berani untuk mencetuskan metode dakwah ala metal, di mana hal ini merupakan perpaduan dari tiga persepsi sifat mental dan metode dakwah. Standar di atas dengan sebuah pernyataan “bahwa di dalam berdakwah tak harus dengan hal yang baik, tapi dengan hal yang buruk sekalipun dapat digunakan untuk berdakwah dengan catatan janganlah berdakwah secara tekstual saja tapi perlu juga dakwah secara kontekstual ”

Persamaan antara penelitian kali ini dan sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang sejumlah unsur dalam dakwah, baik itu mengenai pesan dakwah, metode dakwah, dan lain sebagainya. Namun berbeda dengan penelitian diatas, pada penelitian kali ini peneliti mencoba untuk mengkomparasikan / membandingkan pesan dakwah

antara da'i dan da'iah, dimana secara kodrati pada *Da'i* dan *Da'iah* memiliki karakter yang berbeda satu sama lainnya.